

DAMPAK PENGUNGKITAN BIAYA PENDIDIKAN DAN PENGORBANAN ORANG TUA TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK

Khairunnisa Ulfadhilah¹, Neni Sumarni^{2*}, Faiqotul Amanah³

^{12*3}Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

Article Info	Abstract
Article History: Received: November 2025 Revised: November 2025 Accepted: Desember 2025 Published: Desember 2025 Key Word : Citing Education Costs; Parental Sacrifice; Child Psychology; Verbal Abuse; Early Childhood Education	Parents often consider it reasonable to bring up the cost of education as a way to motivate their children; however, remarks highlighting high school fees coupled with demands for expressions of gratitude can constitute a form of verbal abuse that places psychological pressure on young children. This study aims to describe the psychological impact of parents bringing up education costs and their sacrifices on young children at TKIT Al-Umm. Employing a qualitative descriptive approach with a case study design, data were gathered through in-depth interviews with the affected child and their class teacher (as a supporting informant) and analyzed using an interactive model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the child subject was repeatedly told by their parents about the high cost of schooling and required to express gratitude, while the class teacher observed that the child's psychological state differed from that of children whose "love tanks" were fully replenished by their parents. This study contributes by documenting two perspectives those of the child and the educator regarding the specific nature of citing education costs as a form of verbal abuse; it also enriches the framework of "toxic parenting" at TKIT Al-Umm, which had previously been examined separately in terms of general child character and the fulfillment of emotional needs. Copyright © 2025 Khairunnisa Ulfadhilah et al This is an open access article under the CC-BY-SA license 

Abstrak

Biaya pendidikan yang dikeluarkan orang tua kerap dianggap wajar untuk diungkit sebagai bentuk motivasi bagi anak, padahal ungkapan yang mengungkit mahalny biaya sekolah disertai tuntutan rasa terima kasih berpotensi menjadi bentuk kekerasan verbal yang menekan psikologis anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pengungkitan biaya pendidikan dan pengorbanan orang tua terhadap psikologis anak usia dini di TKIT Al-Umm. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, data dihimpun melalui wawancara mendalam dengan anak yang menjadi korban dan wali kelas sebagai informan pendukung, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa anak yang menjadi subjek penelitian menerima ungkapan berulang dari orang tuanya mengenai mahalny biaya sekolah disertai tuntutan ucapan terima kasih, sementara wali kelas mengamati bahwa kondisi psikologis anak tersebut berbeda dari anak yang tangki cintanya terisi penuh oleh orang tuanya. Kontribusi penelitian ini terletak pada dokumentasi dua sudut pandang, yaitu anak dan pendidik, mengenai bentuk spesifik pengungkitan biaya pendidikan sebagai kekerasan verbal, sekaligus memperkaya kerangka toxic parenting di TKIT Al-Umm yang sebelumnya dikaji terpisah dari sisi karakter anak secara umum dan pemenuhan kebutuhan emosional anak.

Kata Kunci : Pengungkitan Biaya Pendidikan; Pengorbanan Orang Tua; Psikologis Anak; Kekerasan Verbal; Pendidikan Anak Usia Dini

*Corresponding author

Email Address: nenisumarni@bbc.ac.id

Copyright ©2025 Neni Sumarni

DOI <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v6.i2>

Pendahuluan

Biaya pendidikan yang dikeluarkan orang tua semestinya menjadi wujud investasi kasih sayang tanpa syarat bagi masa depan anak, bukan alat untuk menuntut balas jasa dari anak yang usianya bahkan belum genap memahami konsep uang secara utuh. Namun kenyataannya, ungkapan mengenai mahalnnya biaya sekolah kerap dilontarkan orang tua kepada anak disertai tuntutan rasa terima kasih, sebuah kalimat yang tampak sepele dan bahkan sering dianggap sebagai bentuk motivasi, namun berpotensi menjadi beban psikologis bagi anak usia dini yang belum siap menanggung logika transaksional semacam itu dalam relasinya dengan orang tua.

Marizal dkk. (2026) menjelaskan bahwa pola mengungkit pengorbanan materi dan emosional untuk menekan anak agar patuh terhadap kehendak orang tua, yang dikenal sebagai *guilt-tripping*, menciptakan dinamika relasi yang tidak seimbang antara orang tua dan anak. Ungkapan yang mengungkit biaya pendidikan, seperti menegaskan mahalnnya sekolah anak sembari menuntut ucapan terima kasih, merupakan salah satu wujud konkret dari pola *guilt-tripping* tersebut, yang secara spesifik menysasar aspek finansial dalam relasi pengasuhan dan mengubah pendidikan, yang semestinya menjadi pemberian tanpa pamrih, menjadi utang budi yang harus dibayar anak melalui kepatuhan dan rasa terima kasih.

Kajian terdahulu memperkuat urgensi persoalan ini. Bunga dkk. (2022) di Kelurahan Mutiara, Kabupaten Alor, NTT menemukan hubungan antara kekerasan verbal orang tua dengan rendahnya rasa percaya diri anak usia dini, menunjukkan bahwa kata-kata yang menekan dapat membentuk konsep diri negatif sejak usia dini. Juliana (2024) melalui tinjauan literatur memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa anak yang kerap mengalami *verbal abuse* berisiko menghadapi harga diri rendah, kecemasan, bahkan depresi, sebuah gambaran dampak yang tidak kalah serius dibandingkan kekerasan fisik meski tidak meninggalkan bekas kasat mata.

Khusus di TKIT Al-Umm Cirebon, dua penelitian terdahulu telah menyoroti persoalan pengasuhan di lembaga ini dari sudut pandang yang berbeda. Khairunnisa (2021) mendokumentasikan pengaruh *toxic parents* terhadap pembentukan karakter anak di TKIT Al-Umm, sementara Ulfadhilah dan Ulfah (2022) mengkaji peran orang tua dalam mengisi tangki cinta anak usia dini pada lembaga yang sama, menegaskan bahwa anak dengan tangki cinta penuh, yakni anak yang kebutuhan emosionalnya terpenuhi melalui sentuhan fisik, kata-kata afirmasi, waktu berkualitas, pemberian hadiah, dan tindakan pelayanan, akan tumbuh lebih stabil secara emosional. Namun kedua kajian tersebut belum secara spesifik menelusuri bentuk pengungkitan biaya pendidikan sebagai kekerasan verbal, maupun dampaknya terhadap psikologis anak yang digali langsung dari sudut pandang anak dan pendidik yang mengamatinnya sehari-hari.

Dari keempat kajian tersebut, tergambar sebuah kesenjangan yang jelas. Dua penelitian terdahulu di TKIT Al-Umm telah mendokumentasikan sisi negatif *toxic parenting* secara umum dan sisi positif pemenuhan tangki cinta anak secara terpisah, namun belum ada yang secara spesifik mempertemukan keduanya melalui satu kasus konkret pengungkitan biaya pendidikan yang menguras, bukan mengisi, tangki cinta anak. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mendeskripsikan secara mendalam dampak pengungkitan biaya pendidikan dan pengorbanan orang tua terhadap psikologis anak, sekaligus menjembatani dua kerangka kajian sebelumnya di TKIT Al-Umm melalui triangulasi sederhana dari sudut pandang anak sebagai korban dan wali kelas sebagai pengamat, sebuah kebaruan yang membedakan penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya di lembaga yang sama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pengungkitan biaya pendidikan dan pengorbanan orang tua terhadap psikologis anak usia dini di TKIT Al-Umm. Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa dengan telah munculnya tiga temuan terkait pola asuh yang merugikan psikologis anak di lembaga yang sama dalam beberapa tahun terakhir, persoalan ini tidak lagi dapat dipandang sebagai kasus tunggal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai pola berulang yang memerlukan perhatian sistemik, bukan sekadar penanganan kasus per kasus.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (*case study*), yaitu pendekatan yang bertujuan mendeskripsikan secara mendalam suatu fenomena dalam konteks nyata dengan batasan yang jelas (Adlini dkk., 2022). Desain ini dipilih karena penelitian berangkat dari satu kasus konkret dampak pengungkitan biaya pendidikan yang teridentifikasi di TKIT Al-Umm, sehingga fokus kajian diarahkan untuk memahami kasus tersebut secara rinci melalui lebih dari satu sudut pandang, bukan untuk melakukan generalisasi terhadap keseluruhan anak didik di lembaga tersebut.

Subjek penelitian ini terdiri atas dua pihak, yaitu seorang anak didik di TKIT Al-Umm yang teridentifikasi menerima ungkapan pengungkitan biaya pendidikan dari orang tuanya, yang selanjutnya disebut sebagai Subjek C, dan wali kelas Subjek C sebagai informan pendukung yang mengamati kondisi psikologis Subjek C secara langsung di lingkungan sekolah. Objek penelitian ini adalah dampak psikologis yang dialami Subjek C sebagaimana dinarasikan melalui wawancara dengan kedua pihak tersebut.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan secara terpisah kepada Subjek C dan wali kelasnya. Wawancara dengan Subjek C difokuskan pada pengalaman dan perasaannya menerima ungkapan

pengungkitan biaya pendidikan dari orang tua, sedangkan wawancara dengan wali kelas difokuskan pada pengamatan kondisi psikologis Subjek C dibandingkan dengan anak didik lain. Penggunaan dua sumber data ini memungkinkan penelitian melakukan triangulasi sumber sederhana, yaitu membandingkan informasi dari sudut pandang anak dan sudut pandang pendidik untuk memperkuat kredibilitas temuan (Adlini dkk., 2022).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu pedoman wawancara sederhana yang disusun dalam dua versi, yaitu pedoman untuk menggali pengalaman Subjek C secara langsung dan pedoman untuk menggali pengamatan wali kelas terhadap kondisi psikologis Subjek C di lingkungan sekolah.

Data dianalisis menggunakan model interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rofiah, 2022). Reduksi data dilakukan dengan memilah pernyataan Subjek C dan wali kelas yang relevan dengan fokus penelitian, data kemudian disajikan secara naratif deskriptif per sumber sebelum dimaknai dan dikaitkan dengan kerangka *guilt-tripping* serta konsep tangki cinta dalam pengasuhan anak usia dini.

Perlu disampaikan secara terbuka bahwa data dalam penelitian ini bersumber dari dua informan, yaitu anak dan wali kelas, tanpa didukung data dari orang tua Subjek C secara langsung maupun observasi terstruktur terhadap interaksi Subjek C dengan orang tuanya di rumah. Keterbatasan ini disadari sejak tahap perancangan penelitian dan menjadi pertimbangan penting dalam memaknai temuan pada bagian hasil.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara mendalam dengan Subjek C dan wali kelasnya, penelitian ini mengidentifikasi dua tema utama sebagai berikut.

Pengungkitan Biaya Pendidikan sebagai Bentuk Verbal Guilt-Tripping

Subjek C menyampaikan bahwa ia kerap menerima ungkapan dari ibunya yang menegaskan mahalnnya biaya sekolah yang telah dikeluarkan, disertai pernyataan yang mempertanyakan mengapa Subjek C tidak mengucapkan terima kasih atas hal tersebut. Pola ungkapan ini disampaikan Subjek C sebagai sesuatu yang berulang, bukan kejadian tunggal, dan disampaikan dalam nada yang menekan, bukan dalam konteks penyampaian informasi biasa mengenai biaya sekolah.

Perbedaan Kondisi Psikologis Dibandingkan Anak dengan Tangki Cinta Penuh

Wali kelas Subjek C menyampaikan pengamatannya bahwa kondisi psikologis Subjek C berbeda dibandingkan anak didik lain yang tangki cintanya terisi penuh dari orang tua mereka. Wali kelas menggunakan kerangka tangki cinta ini secara eksplisit untuk menggambarkan perbedaan yang teramati, mengindikasikan bahwa

perbedaan tersebut cukup jelas dan konsisten diamati dalam interaksi sehari-hari di sekolah, meski wali kelas tidak merinci lebih lanjut bentuk perilaku spesifik yang mendasari pengamatan tersebut.

Kedua tema tersebut saling melengkapi, di mana narasi Subjek C mengenai pengungkitan biaya pendidikan yang diterimanya di rumah sejalan dengan pengamatan wali kelas mengenai kondisi psikologis Subjek C yang berbeda dari anak dengan tangki cinta penuh di sekolah, meskipun penelitian ini belum dapat memastikan hubungan sebab akibat secara pasti mengingat data yang tersedia hanya bersumber dari dua informan tanpa observasi langsung terhadap interaksi Subjek C dengan orang tuanya.

Pembahasan

Temuan mengenai pengungkitan biaya pendidikan yang dialami Subjek C dapat dimaknai melalui kerangka *guilt-tripping* yang dijelaskan Marizal dkk. (2026), yaitu ketika orang tua mengungkit pengorbanan materi dan emosional untuk menekan anak agar patuh terhadap kehendaknya. Ungkapan mengenai mahalnnya biaya sekolah yang diterima Subjek C secara berulang menunjukkan bagaimana pendidikan, yang semestinya menjadi pemberian tanpa pamrih dari orang tua kepada anak, diubah menjadi instrumen transaksional yang menuntut balasan berupa rasa terima kasih dan kepatuhan, sebuah beban yang tidak proporsional bagi anak usia dini yang belum mampu memahami konsep pengorbanan finansial secara utuh.

Pengamatan wali kelas mengenai perbedaan kondisi psikologis Subjek C dibandingkan anak dengan tangki cinta penuh relevan secara langsung dengan konsep yang dikembangkan Ulfadhilah dan Ulfah (2022) di lembaga yang sama, bahwa anak yang kebutuhan emosionalnya terpenuhi melalui sentuhan fisik, kata-kata afirmasi, waktu berkualitas, pemberian hadiah, dan tindakan pelayanan akan tumbuh lebih stabil secara emosional. Kasus Subjek C menunjukkan gambaran sebaliknya, yaitu ketika kata-kata yang semestinya menjadi sarana afirmasi justru digunakan sebagai sarana penekanan, sehingga bukan mengisi melainkan menguras tangki cinta anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengungkitan biaya pendidikan bekerja secara langsung berlawanan dengan mekanisme pengisian tangki cinta yang telah didokumentasikan sebelumnya di TKIT Al-Umm.

Dampak psikologis yang terindikasi pada Subjek C sejalan dengan temuan Bunga dkk. (2022) mengenai hubungan kekerasan verbal orang tua dengan rendahnya rasa percaya diri anak usia dini, serta temuan Juliana (2024) bahwa *verbal abuse* berkaitan dengan harga diri rendah dan kecemasan pada anak. Kata-kata yang mengungkit biaya pendidikan, meski berbeda bentuk dari kata-kata yang merendahkan secara langsung, tetap tergolong kekerasan verbal karena

menempatkan anak dalam posisi berutang dan tidak cukup baik, sebuah posisi yang secara psikologis sebanding dampaknya dengan bentuk *verbal abuse* yang lebih eksplisit.

Dibandingkan dengan dua penelitian terdahulu di TKIT Al-Umm, penelitian ini memberikan kontribusi berupa jembatan konseptual antara temuan Khairunnisa (2021) mengenai dampak *toxic parents* terhadap karakter anak dan temuan Ulfadhilah serta Ulfah (2022) mengenai pentingnya tangki cinta anak usia dini. Kasus Subjek C menunjukkan secara konkret bagaimana satu bentuk *toxic parenting*, yaitu pengungkitan biaya pendidikan, secara langsung menguras tangki cinta anak, sebuah kebaruan yang menghubungkan dua kerangka yang sebelumnya dibahas secara terpisah di lembaga yang sama.

Kelebihan penelitian ini terletak pada penggunaan dua sumber data, yaitu anak sebagai pihak yang mengalami dan wali kelas sebagai pengamat, sehingga temuan memperoleh dukungan triangulasi sumber sederhana yang tidak dimiliki penelitian dengan sumber data tunggal. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara jujur, yaitu belum melibatkan data dari orang tua Subjek C secara langsung maupun observasi terstruktur terhadap interaksi Subjek C dengan orang tuanya di rumah, sehingga pemahaman mengenai konteks dan motif orang tua di balik pengungkitan biaya pendidikan tersebut belum dapat digambarkan secara utuh.

Implikasi praktis penelitian ini menegaskan bahwa dengan telah teridentifikasinya tiga kasus terkait pola asuh yang merugikan psikologis anak di TKIT Al-Umm dalam beberapa tahun terakhir, yaitu dampak *toxic parents* terhadap karakter anak, pentingnya tangki cinta anak, dan pengungkitan biaya pendidikan pada penelitian ini, pihak sekolah perlu mempertimbangkan program psikoedukasi orang tua secara sistemik mengenai bahasa cinta dalam pengasuhan, alih-alih hanya menindaklanjuti setiap kasus secara terpisah. Rahayu (2024) menegaskan bahwa keluarga dan sekolah memegang peran penting dalam membangun kesehatan mental anak, sehingga sekolah perlu proaktif menjembatani komunikasi mengenai pola asuh yang sehat kepada orang tua, bukan hanya berperan pasif menerima dampaknya di ruang kelas. Implikasi teoretis penelitian ini menegaskan bahwa pengungkitan biaya pendidikan layak dipandang sebagai satu bentuk spesifik *guilt-tripping* yang bekerja berlawanan dengan mekanisme pengisian tangki cinta anak, sehingga perlu terus dikaji sebagai kategori tersendiri dalam kajian *toxic parenting* pada anak usia dini.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Subjek C, seorang anak usia dini di TKIT Al-Umm, menerima ungkapan berulang dari orang tuanya yang mengungkit mahal biaya pendidikan disertai tuntutan ucapan terima kasih, sementara wali kelas

mengamati bahwa kondisi psikologis Subjek C berbeda dari anak yang tangki cintanya terisi penuh oleh orang tua mereka.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi berupa jembatan konseptual antara kajian *toxic parenting* dan kajian tangki cinta anak usia dini yang sebelumnya dibahas secara terpisah di TKIT Al-Umm, sekaligus menegaskan bahwa pengungkitan biaya pendidikan merupakan bentuk kekerasan verbal yang bekerja menguras, bukan mengisi, kebutuhan emosional anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan mendasar berupa cakupan data yang hanya bersumber dari dua informan, yaitu anak dan wali kelas, tanpa data dari orang tua Subjek C maupun observasi langsung di rumah. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan wawancara dengan orang tua guna memahami motif di balik pengungkitan biaya pendidikan, serta observasi partisipatif dan kuesioner tangki cinta yang telah baku untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Mengingat pola asuh bermasalah telah teridentifikasi tiga kali di lembaga yang sama, penelitian ini juga merekomendasikan agar TKIT Al-Umm mempertimbangkan program psikoedukasi orang tua secara sistemik mengenai bahasa cinta dalam pengasuhan, alih-alih menunggu kasus baru muncul satu demi satu.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Bunga, B. N., Kale, S., Maure, M., & Bali, E. N. (2022). Kekerasan Verbal Orang Tua dan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di Kelurahan Mutiara, Kabupaten Alor, NTT. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5923–5932. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3226>
- Juliana, I. (2024). Bahaya Verbal Abuse terhadap Perkembangan Mental dan Kepercayaan Diri Anak. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(4), 116–126. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i4.3294>
- Khairunnisa. (2021). The Effect of Toxic Parents on Character in Childhood in TKIT Al-Umm. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(1), 27–36. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v6i1.230>
- Marizal, M., Tendiyanto, T., Trianto, S. P., & Dariyah H., S. P. (2026). Dampak Love Toxic Parenting terhadap Hak Pendidikan Anak: Suatu Tinjauan Maqasid Syariah. *JATISWARA*, 41(1). <https://doi.org/10.29303/jtsw.v41i1.1292>

- Rahayu, F. (2024). Peran Keluarga dan Sekolah dalam Membangun Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Sublimapsi*, 5(1), 165. <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v5i1.46507>
- Rofiah, C. (2022). Analisis Data Kualitatif: Manual atau dengan Aplikasi? *Develop*, 6(2), 33–46. <https://doi.org/10.25139/dev.v6i2.4389>
- Ulfadhilah, K., & Ulfah, M. (2022). Peran Orang Tua dalam Pentingnya Mengisi Tangki Cinta Anak Usia Dini di Era New Normal. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 5(1), 10–31. <https://doi.org/10.15575/japra.v5i1.12683>